**BUKAN SOAL COVID-NYA**

**Karya : ZET**

Pagi ini Parjo benar-benar menikmati kopinya, kopi tanpa gula yang dibuatkan istrinya, Minarni, dengan berat hati. Gelas itu berukuran mini, tapi berjam-jam belum juga habis isinya. Parjo hanya menyesapnya sesekali dan sedikit-sedikit, penuh perhitungan. Bukan karena Parjo tak suka kopi. Dia seorang pecandu. Hanya saja, demi apapun, itu adalah gelas kopi terakhirnya. Di dapur tak ada lagi persediaan kopi. Tak usah ditanya soal gula, sudah seminggu yang lalu keluarganya tak merasakan sesuatu yang manis. “Kalau saja …,” Kalimat itu yang selalu bermain di benak Parjo. Tak terbilang banyaknya kalimat “kalau saja” itu, di pikirannya.

Sebagai tukang ojek yang punya banyak langganan, dulunya, akibat pandemi covid-19 yang tengah merajah aktivitas orang-orang kecil sepertinya, sudah sebulan Parjo tak lagi bekerja. Lagipula, Bantuan Sosial (Bansos) dari Pemerintah yang jumlahnya luar biasa itu; 300 ribu rupiah, tinggal tersisa 50 ribu rupiah, sepuluh hari yang lalu. Dalam hitungan matematis yang paling sederhana sekalipun, kita bisa tahu, sisa uang keluarga Parjo, habis. Tak ada lagi.

Parjo sekeluarga adalah warga yang taat. Patuh pada pemerintah yang menerapkan *social distancing.* Tak boleh ada keramaian, atau tak bijak jika berada di luar rumah berlama-lama. Dan bagi Parjo, *social distancing* diartikan sebagai dilarang bekerja sebagai tukang ojek. Begitulah Parjo, selalu mengartikan sesuatu dengan sangat sederhana.

Tapi, sekuat apapun ketaatan Parjo. Sepatuh bagaimanapun ia, realitas telah memukulnya telak. Nasib, benar-benar telah menjadi hal yang memilukan. Rumahnya menjadi sunyi. Tak adalagi pertengkaran antar kedua anaknya saat mengerjakan tugas sekolah, karena semenjak diterapkannya pembelajaran *daring* oleh pihak sekolah, kedua anaknya tak lagi bisa menerima pelajaran, karena tak punya *HP Android.* Begitupun dengan istrinya, Minarni yang biasanya tengah sibuk di dapur untuk memasakkan ia dan anaknya sesuatu, sudah berhari-hari menjadi pendiam, mengurung diri di dapur, menatap almanak dan kompor gas–yang juga subsidi pemerintah–penuh kebisuan. Dan yang paling membuat Parjo tak bersemangat, sudah seminggu ia tak lagi merasakan nikmatnya asap tembakau.

*Aih,* betapa sesak dada Parjo, dihimpit oleh dua kualitas sekaligus. Mengikuti aturan Pemerintah sebagai warga yang taat, atau kembali bekerja sebagai tukang ojek yang katanya, sama saja dengan bunuh diri, karena di luar sana, virus Covid yang mematikan itu, mengintai dengan hati-hati.

Apa boleh buat. Pada akhirnya, Parjo patuh pada kepasrahan. Mati oleh virus covid demi menghidupi keluarga, adalah kemuliaan baginya.

Parjo kembali ke dalam, meraih kunci motor dan jaket kulit buluknya.

“Mau ke mana kau, Bang?” tegur Minarni.

“Abang mau ngojek,” jawabnya.

“Lah, kau lupa pada aturan Pemerintah, sosial distansing?” Minarni mengingatkan, “Di luar bahaya Bang, ada virus covid. Kalau kau terpapar, bagaimana? Kau akan masuk karantina, kau sakit sendiri, aku dan anak-anakmu, tak bisa berkunjung … betapa mengerikannya itu, Bang.”

“Bukan soal Covid-nya, Ni, tapi soal kelangsungan hidup keluarga kita. Kalau soal kita, berhari-hari bertahan dengan minum air dan nasi segenggam, itu sudah cukup. Tapi, kau lihat anak-anak kita, sudah dari kemarin mereka tak mau makan, gara-gara tak ada lauk,” tepis Parjo, “Aku tak mau dianggap gagal sebagai kepala keluarga, karena anak istriku mati kelaparan. Itu memalukan.”

“Tapi, Bang, tak takut kau dengan covid, itu?”

“Aku masih manusia, Ni, masih punya rasa takut. Tapi, apa boleh buat, kita pasrahkan saja semuanya pada takdir.”

Tanpa banyak kata lagi, Parjo langsung berlalu. Motor tua yang sudah lama tidak melakukan perjalanan panjang itu, kembali menderum, meninggalkan anak dan istrinya dalam usaha menjemput harapan.

Seharian Parjo di jalanan. Hilir-mudik mengantarkan penumpang atau sekedar pesanan. Syukur, ia mendapat hasil yang lumayan. Cukup untuk membeli beberapa liter beras, beberapa lempeng tempe dan tahu, untuk lauk kedua anaknya.

Di pangkalan ojek “Penuh Harapan”, Parjo bertemu dengan Suwardi dan Parno. Sambil menunggu penumpang, mereka berbincang soal pandemi yang saat ini mewabah. Pandemi mengerikan, yang memenjarakan orang-orang.

“Aku sebenarnya takut juga ke luar rumah di saat pandemi seperti ini. Aku liat di berita, bagaimana covid sembilan belas telah merenggut nyawa banyak orang. Dari semua kalangan. Pejabat, tukang becak, petugas kesehatan, petugas kebersihan, kepala dinas, sampai kepala rumah tangga, guru sekolah sampai guru ngaji, tak pilih-pilih,” Suwardi menjelaskan, “Tapi, ya, mau bagaimana lagi, Jo, kau tau sendiri aku dan keluarga hanya ngontrak, belum lagi cicilan motor yang tidak mau tau, harus dibayar perbulannya, terpaksa aku harus tetap ngojek.”

Parjo diam, nasibnya tak jauh beda dengan Suwardi. Bukan soal covidnya, melainkan soal nasib miskin yang mencekik mereka dari segala arah.

Berbeda dengannya dan Suwardi, pendapat Parno membuat mereka tegang. Teman yang mereka kenal selalu bersikap masa bodoh itu, memiliki pendapat skeptis soal pandemi ini.

“Kalau aku sih, tidak peduli, mau pemerintah menginstruksikan untuk *lockdown* atau *sosial distancing*, saya tetap narik. Masalahnya, menurut saya, covid ini hanyalah gejala demam biasa yang cenderung dibesar-besarkan. Pemerintah dan para elit global meraup keuntungan dari pandemi ini,” ucap Parno. Parjo dan Suwardi saling lirik, sambil mendesah berat. Jauh betul pemikiran teman mereka yang satu ini.

“Tidak boleh berkata begitu, No, kalau kita tidak mengetahui benar kebenarannya,” Suwardi mengingatkan.

“Lah, aku bilang begitu bukan tanpa alasan … lihat saja bagaimana sejak pandemi ini, harga masker dan *hand sanitizer* yang dulunya murah meriah, naik sampai dua kali lipat. Padahal, dulunya, masker dan *hand sanitizer* itu bukan kebutuhan utama masyarakat. Dan juga, bukan hanya aku saja yang berpendapat seperti ini, ada banyak orang yang menganggap, ada konspirasi besar dibalik pandemi ini. Konspirasi elit global untuk melumpuhkan perekonomian beberapa negara,” Berbusa-busa mulut Parno mengutarakan pendapatnya yang skeptis itu.

“*Astaghfirullah,* No, tidak baik berpikiran seperti itu. Seharusnya, kita sebagai warga negara, taat terhadap aturan pemerintah. Lagipula, kalau covid ini tidak berbahaya seperti yang kamu katakan, untuk apa pemerintah menginstruksikan *social distancing,* yang efeknya dapat melumpuhkan perputaran ekonomi masyarakat,dan ujung-ujungnya berimbas pada ekonomi Negara. *Toh* instruksi pemerintah dikeluarkan demi keselamatan kita. Demi kesehatan kita. Apapun alasannya, sudah sepatutnya kita patuh,” Parjo menasihati. Tapi, dasarnya Parno, ia tetap masa bodoh.

“Terus, kenapa kalian masih tetap ngojek? Bukannya kalian taat, pada pemerintah?” sindir Parno, sembari meninggalkan Parjo dan Suwardi di pangkalan ojek “Penuh Harapan”.

Parjo dan Suwardi diam, mendengar sindiran Parno. Mereka terpaksa melanggar aturan pemerintah, demi kelangsungan hidup.

Hari pertama kembali bekerja, Parjo mengerti satu hal, ternyata virus covid tak begitu berbahaya, asal saja kita menggunakan masker kain dan *hand sanitizer* yang banyak dijual di pasar. Harganya pun murah, sepuluh ribu, bisa dapat empat. Sekalipun, bukan masker berfilter seperti yang dikeluarkan petugas kesehatan, bagi Parjo itu sudah aman, daripada tidak ada usaha sama sekali.

Berhari-hari kemudian, dengan mempercayai masker kain dan *hand sanitizer,* yang didapatnya dari pasar dengan harga murah. Parjo tetap bekerja. Pelan-pelan, keadaan, keuangan keluarganya tercukupi. Rumahnya pun, kembali hidup.

Di pangkalan ojek “Penuh Harapan”, seperti biasa, sehabis ngojek, Parjo beristirahat. Sesekali ia mengurut dadanya, sudah tiga hari belakangan ini ia merasakan sesak napas. Kata Minarni, mungkin itu karena ia kebanyakan merokok. Sejak kemarin, ia juga mulai diserang batuk dan flu.

Sementara Parjo mengurut-urut dadanya, sambil tetap merokok, tentunya. Suwardi datang.

“Sudah kau dengar kabarnya si Parno?” tanya Suwardi, langsung.

“Ada apa dengan Parno?” Parjo balas bertanya.

“Dia sakit.”

“Oh, pantas saja, dari kemarin aku tidak melihat dia ngojek.”

“Kemarin, aku liat Parno dibawa ke rumah sakit oleh petugas kesehatan. Malangnya, keluarganya tidak diizinkan untuk ikut menemani Parno di rumah sakit,” terang Suwardi.

“Memangnya, Parno sakit apa, sampai keluarganya tak diizinkan ikut?” tanya Parjo, penasaran.

“Menurut keterangan yang aku dengar, Parno terpapar covid.”

“*Astaghfirullah,* kasihan benar nasib, Parno.”

“Iya, aku juga kasihan melihat anak-anak dan istrinya.”

“Terus kamu nggak ngojek hari ini, Di?” tanya Parjo.

“Mengingat kejadian yang menimpa Parno, aku jadi takut, Jo. Sebenarnya, aku ke sini, hanya ingin menemuimu, mau mengingatkan, lebih baik kita mencegah sebelum semuanya terlambat.”

“Kamu benar, Di.” Mendengar nasihat Suwardi dan cerita tentang apa yang dialami Parno dan keluarganya, perasaan Parjo menjadi kecut, ia teringat akan anak istrinya di rumah. Bagaimana nanti nasib mereka, seandainya ia bernasib sama dengan Parno.

“Ya sudah, Jo, aku balik dulu.”

“Iya, Di, aku juga habis ini, mau langsung balik.”

Namun, seperti kata pepatah, *“Malang tak dapat ditolak”.* Di saat kesadaran akan pentingnya mematuhi sekaligus menjaga kesehatan di tengah pandemi covid ini, Parjo dan Suwardi sudah terpapar berhari-hari sebelumnya. Sesak yang dirasakan Parjo, tidak lain adalah gejala awal yang diakibatkan virus covid 19. Tak dapat berbuat banyak, menyusul Suwardi yang lebih dulu dibawa ke rumah sakit, Parjo dengan berat hati, menatap istri dan kedua anaknya, menangis di pelataran rumah. Menatap, kepergiannya bersama bunyi sirene ambulans.

Lihatlah betapa memilukan nasib mereka yang terserang covid, di sisa-sisa kesadarannya, sebelum ajal benar-benar tiba, Parjo terkulai lemah sendiri, dalam ruangan yang tertutup. Jangankan sanak kerabat, atau cukup istri dan kedua anaknya, bahkan perugas kesehatanpun cemas apabila berada di dekatnya.

Sesak di dada Parjo kian mencekik. Kata; ‘kalau saja’, kembali bermain dibenaknya. Namun semua sudah terlambat. Tepat tengah malam, ketika petugas kesehatan tekantuk-kantuk mengurusi pasien covid yang datang silih berganti, Parjo mengembuskan napas terakhir.

Istri dan anaknya hanya bisa menangis dalam do’a, tanpa bisa ikut mengantarkan jasad suaminya ke pembaringan terakhir.

Besoknya, di media massa dikabarkan, Parjo, seorang tukang ojek meninggal dunia terserang virus covid 19. Padahal jika kita mau melihat lebih jauh lagi, seperti kata Parjo, bukan soal covid-nya, tapi keadaan hidup yang terus mencekik keluarga mereka kian hari, yang menyebabkan Parjo memilih mati di tangan virus daripada melihat keluarganya mati kelaparan.

\*\*\*\*\*

*–Gubahan Z–* 19 Februari 2021

**TENTANG PENULIS**

**ZET** adalah nama pena dari **Sabriansyah–**penulis yang lahir pada: 14 Januari 1995 di Desa Buga–Desa terpencil di pelosok Tolitoli, Sulawesi Tengah–yang sampai saat ini, jaringan telekomunikasi bisa didapatkan setelah upaya mendaki bukit berpuluh kilometer. Saat ini selain mendengarkan musik dan hujan, masih banyak impian yang ingin diwujudkan. Beberapa karyanya telah dipublish secara indie, antara lain:

1. **SIHIR**
2. **ANOMALY (DIA!)**
3. **101 SAJAK MELANGGAR NALAR**
4. **TWENTY FOUR HOUR’S**
5. **Antologi Cerpen “Secangkir Cinta Untuk Hati Yang Luka”**

Penulis bisa ditemui sehari-hari di :

WA : 0822-2414-0828

Facebook : ZET

E-mail : abeezet5@gmail.com